

“GROUP EXCERCISE SEBAGAI SARANA EFEKTIF PENDIDIKAN NILAI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER”

Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.

Ketua Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling
Universitas Pendidikan Indonesia (UPT LBK UPI)
nandang1560@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini berjudul “*Group Excercise* sebagai Sarana Efektif Pendidikan Nilai dan Pengembangan Karakter”. Dalam makalah ini diangkat empat belas teknik group excercise yang memungkinkan para pendidik dan konselor untuk melatih berbagai keterampilan sosial yang berdimensi nilai-nilai karakter.

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai penggunaan latihan dalam situasi kelompok, ada yang mendukung ada juga yang menentang. Carl Rogers (1970) merupakan salah satu yang tidak mendukung penggunaan latihan dalam situasi kelompok, ia mengemukakan peran konselor yang tak terstruktur. Rogers merasa bahwa konselor harus mengambil sedikit tanggung jawab dalam hal mengarahkan kelompok dan tidak perlu melakukan latihan. Sementara itu beberapa ahli lainnya tidak setuju dengan pendapat Rogers, mereka adalah para ahli yang mendukung penggunaan latihan dalam situasi kelompok yaitu, Yalom (1985), Corey, Callanan & Russel (1988), Trotzer (1989), dan Dyer dan Vriend (1980). Kesemuanya mengusulkan penggunaan latihan dalam situasi kelompok saat dibutuhkan dan memandang kegunaan latihan sebagai bantuan yang sangat bernilai bagi konselor, anggota dan proses kelompok.

Menurut Jacob (1996) ada tujuh alasan dalam menggunakan latihan kelompok diantaranya yaitu : 1) Mengembangkan diskusi dan partisipasi, 2) Memfokuskan kelompok, 3) Mengangkat suatu fokus, 4) Memberi kesempatan untuk pembelajaran eksperiensial, 5) Memberi konselor informasi yang berguna, 6) Memberikan kesenangan dan relaksasi, dan 7) Meningkatkan level kenyamanan.

Menurut Jacob (1996) latihan digunakan, saat memulai kelompok atau di awal sesi, pada akhir sesi dan selama pertengahan sesi. Latihan pembukaan, seringkali membantu saat awal pembentukan kelompok. Selama beberapa menit pertama dalam sesi kelompok, peserta seringkali tidak fokus terhadap topik yang sedang ditangani. Penggunaan latihan pada awal menit-menit pertama pembentukan kelompok seringkali membantu anggota untuk fokus terhadap kelompoknya. Latihan juga bisa digunakan untuk sesi penutupan. Dengan menggunakan latihan, konselor dapat membantu anggotanya meringkas dan menghayati suasana penutupan serta apa yang telah didiskusikan sepanjang sesi. Latihan *rounds* seringkali berguna untuk tujuan ini. *Dyad* juga bisa digunakan untuk membantu anggota kelompok untuk merangkum isi diskusi. Tentu saja latihan dapat digunakan setiap saat selama sesi berlangsung dan untuk

berbagai alasan. Latihan dalam sesi pertengahan dapat berupa aktivitas *role playing*, tugas tertulis dan sebagainya.

Untuk mengoptimalkan penggunaan *group exercise* sebagai metode yang efektif dalam mengembangkan nilai dan karakter mahasiswa perlu digunakan metode penyelenggaraan yang tepat. Menurut hemat penulis metode sokratik atau disebut juga didaktik eksperiensial dipandang efektif dalam melatih berbagai kompetensi, nilai dan karakter.

Pada intinya didaktik eksperiensial bertumpu ada empat langkah yang saling berkaitan yaitu eksperimentasi, identifikasi, analisis dan generalisasi. Langkah eksperimentasi disebut langkah tindakan, sedangkan langkah identifikasi, analisis dan generalisasi disebut langkah refleksi. Dalam metode sokratik atau didaktik eksperiensial aspek kognitif, afektif, konatif dan psikomotor dapat dikembangkan sekaligus, Proses eksperimentasi akan memberikan pengalaman kognitif yang sangat kuat bukan hanya pada kognisi rendah seperti pengetahuan (knowledge) dan pemahaman (komprehension) tetapi juga pada aspek analisis, sintesis dan evaluasi, Sementara aktifitas identifikasi, analisis, dan generalisasi yang juga disebut sebagai langkah refleksi akan memberi pengalaman afeksi, konasi dan psikomotor.

Oleh karena itu *group exercise* sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam kegiatan pendidikan nilai dan pengembangan karakter.

Kata kunci: *group exercise*, pendidikan nilai, pengembangan karakter

Pengantar

Salah satu metode atau teknik dalam bimbingan kelompok dapat diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terencana dan terukur baik dalam hal durasi, materi dan resikonya. Metode atau teknik yang melibatkan aktivitas semacam ini disebut latihan (*exercise*). Teknik latihan ini mencakup berbagai teknik lain dalam bimbingan kelompok seperti diskusi, simulasi, dan sosiodrama. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai penggunaan latihan dalam situasi kelompok, ada yang mendukung ada juga yang menentang. Carl Rogers (1970) merupakan salah satu yang tidak mendukung penggunaan latihan dalam situasi kelompok, ia mengemukakan peran konselor yang tak terstruktur. Rogers merasa bahwa konselor harus mengambil sedikit tanggung jawab dalam hal mengarahkan kelompok dan tidak perlu melakukan latihan. Sementara itu beberapa ahli lainnya tidak setuju dengan pendapat Rogers, mereka adalah para ahli yang mendukung penggunaan latihan dalam situasi kelompok yaitu, Yalom (1985), Corey, Callanan & Russel (1988), Trotzer (1989), dan Dyer dan Vriend (1980). Kesemuanya mengusulkan penggunaan latihan dalam situasi kelompok saat dibutuhkan dan memandang kegunaan latihan sebagai bantuan yang sangat bernilai bagi konselor, anggota dan proses kelompok.

Ada tujuh alasan untuk menggunakan latihan dalam kelompok, sebagai berikut.

1. Mengembangkan diskusi dan partisipasi.

Penggunaan latihan dalam kelompok seringkali dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok dengan cara memberikan mereka pengalaman umum. Latihan dapat menjadi cara untuk menstimulasi minat dan energi anggota kelompok.

2. Memfokuskan kelompok
Suatu latihan dapat digunakan untuk memfokuskan anggota pada suatu isu atau topik yang umum.
3. Mengangkat suatu fokus
Konselor bisa juga menggunakan latihan untuk mengangkat suatu fokus saat ia merasa sebuah topik baru dibutuhkan.
4. Memberi kesempatan untuk pembelajaran eksperiensial
Alasan ke empat dalam penggunaan latihan adalah untuk memberi suatu pendekatan alternatif dalam mengeksplorasi persoalan- persoalan, hal ini dapat dilakukan melalui diskusi sederhana. Latihan juga berguna untuk membuat anggota menindak lanjuti tema yang didiskusikan dalam kelompok dari pada hanya membicarakannya.
5. Memberi konselor informasi yang berguna
Latihan berguna juga untuk mendapatkan informasi dari anggota kelompok yang akan digunakan trainer dalam diskusi. Dalam hal ini latihan *rounds* sering kali digunakan.
6. Memberikan kesenangan dan relaksasi
Latihan tertentu dapat melonggarkan suasana dalam kelompok melalui canda tawa dan relaksasi. Misalnya latihan lempar topeng, pijat kelompok dan sebagainya. Latihan ini bisa jadi sangat berguna saat kelompok nampaknya membutuhkan perubahan suasana atau keadaan.
7. Meningkatkan level kenyamanan
Latihan dapat digunakan untuk meningkatkan level kenyamanan dalam kelompok. Banyak anggota mengalami kecemasan selama sesi awal dalam kelompok. Latihan untuk meningkatkan keakraban seringkali menambah rasa nyaman diantara anggota kelompok.

Kapan Latihan Digunakan?

1. Saat memulai kelompok atau di awal sesi
Latihan pembukaan, seringkali membantu saat awal pembentukan kelompok. Selama beberapa menit pertama dalam sesi kelompok, peserta seringkali tidak fokus terhadap topik yang sedang ditangani. Penggunaan latihan pada awal menit-menit pertama pembentukan kelompok seringkali membantu anggota untuk fokus terhadap kelompoknya.
2. Pada akhir sesi
Latihan juga bisa digunakan untuk sesi penutupan. Dengan menggunakan latihan, konselor dapat membantu anggotanya meringkas dan menghayati suasana penutupan serta apa yang telah didiskusikan sepanjang sesi. Latihan *rounds* seringkali berguna untuk tujuan ini. *Dyad* juga bisa digunakan untuk membantu anggota kelompok untuk merangkum isi diskusi.
3. Selama pertengahan sesi
Tentu saja latihan dapat digunakan setiap saat selama sesi berlangsung dan untuk berbagai alasan. Latihan dalam sesi pertengahan dapat berupa aktivitas *role playing*, tugas tertulis dan sebagainya.

Jenis-Jenis Latihan

1. Menulis (*written*)

Latihan menulis terdiri atas aktivitas tulis menulis di mana anggota dapat menulis daftar, pertanyaan, mengisi esai, menuliskan reaksi mereka, atau menandai dengan tanda cek hal-hal seputar isu atau topik yang dibahas. Keuntungan paling utama dari latihan ini adalah anggota menjadi lebih fokus saat menyelesaikan tugas tertulis dan mereka dapat menghasilkan ide-ide atau respon-respon di kepala mereka saat menyelesaikan tugas tersebut.

- a. Melengkapi kalimat (*sentence-completion exercise*).
- b. Mengisi daftar isian (*listing exercise*).
- c. Menulis respon (*written-response exercises*).
- d. Buku harian (*diaries*).
- e. Latihan melengkapi kalimat.

2. Gerak (*movement*)

Latihan gerak mensyaratkan peserta untuk melakukan suatu hal yang bersifat fisik, karenanya peserta harus bergerak. Latihan ini bisa saja berupa hal kegiatan sederhana seperti berdiri dan menggerakkan anggota tubuh untuk peregangan ataupun kegiatan yang kompleks seperti *trust lift* (di mana lima orang peserta secara bersamaan mengangkat seorang peserta lain di atas kepala mereka) dan *breaking in* (di mana kelompok berdiri bersama dan berpegangan tangan, berusaha untuk menjaga anggota kelompok yang di luar lingkaran agar tidak masuk).

Macam-macam latihan gerak :

- a. bertukar tempat duduk (*changing seats*);
- b. berjalan memutar (*milling around*);
- c. meneruskan nilai (*values continuum*);
- d. *goals walk*;
- e. sejauh apa kamu datang? (*how far have you come*);
- f. gambaran keluarga (*family sculpture*);
- g. *home spot*;
- h. jarak personal (*personal space*);
- i. jadi patung (*become a statue*);
- j. *opening up*;
- k. menggambar perasaan (*sculpt your feeling about the group*).

3. Lingkaran (*Rounds*)

Latihan rounds mungkin merupakan latihan yang paling berguna di mana konselor memiliki akses terhadap kelompok. Latihan ini dapat dilakukan dengan cepat dan membantu dalam mengumpulkan informasi yang berguna.

4. Dyad dan Triad

Dyad merupakan aktivitas di mana anggotanya dipasangkan dengan satu sama lain untuk mendiskusikan persoalan-persoalan atau untuk menyelesaikan suatu tugas. Begitu halnya dengan *triad*, yakni aktivitas di mana anggota kelompok dibagi menjadi

kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas tiga orang. *Triad* dibentuk saat anggota kelompok berjumlah ganjil. Pada umumnya *dyad* dan *triad* sangat berguna karena memberikan kesempatan bagi anggota untuk memiliki kontak yang lebih personal dengan satu sama lain, mengemukakan ide, dan memvariasikan format kelompok.

Adapun kegunaan dari *dyad* dan *triad* antara lain:

- a. Berinteraksi dengan 2 atau 3 individu lainnya
- b. Mempraktikkan beberapa keterampilan
- c. Melakukan aktivitas antara 2 orang agar dapat berinteraksi dalam kondisi tertentu
- d. Bermanfaat dalam mengembangkan aktivitas yang dilakukan kelompok
- e. Mempererat interaksi yang terjadi antar anggota kelompok.

5. *Creative Props*

Latihan ini menggunakan berbagai macam peralatan secara kreatif. Peralatan konseling yang berbeda dapat digunakan dalam latihan kelompok yang menarik dan memikat (Jacobs, 1992).

Bahan-bahan yang dapat digunakan dalam *creative props*

- a. pita karet
- b. gelas styrofoam
- c. kursi kecil
- d. botol bir
- e. kaset tape yang sudah tak terpakai
- f. kartu remi
- g. perisai
- h. saringan tungku (Jacobs, 1992)

6. *Arts and Crafts* (Seni dan Kerajinan Tangan)

Latihan ini mengharuskan peserta untuk menggambar, memotong, menempel, mengecat, dan mewarnai dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu dari berbagai bahan. Seperti latihan lainnya, latihan *arts and crafts* ini juga dapat mendatangkan kesenangan, memunculkan minat, mengangkat fokus kelompok, menciptakan energi, dan mengembangkan diskusi. Latihan ini membiarkan peserta mengekspresikan diri dalam berbagai cara yang berbeda.

7. *Fantasi*

Latihan fantasi adalah yang paling sering digunakan untuk pengembangan dan terapi kelompok, memberdayakan imajinasi dan penggambaran visual anggota kelompok. Fantasi membantu anggota agar menjadi lebih sadar akan perasaan, harapan, keraguan dan ketakutan mereka.

8. *Bacaan Umum*

Latihan bacaan umum (*common reading*) mensyaratkan peserta untuk membaca cerita pendek, puisi atau dongeng. Bacaan-bacaan semacam itu seringkali menyajikan tujuan dari pengembangan ide dan pemikiran serta memperdalam fokus terhadap beberapa topik atau isu. Faktor penting yang harus dipikirkan dalam melakukan

latihan bacaan umum ini adalah tujuan kelompok. Pastikan bahwa bahan bacaan akan dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan tujuan tersebut. Pertimbangan lainnya adalah kapabilitas intelektual anggota saat kita meminta mereka untuk membaca dan menanggapi puisi ataupun saat kita meminta mereka menulis sajak.

9. Umpan Balik

Latihan umpan balik memungkinkan peserta dan konselor berbagi perasaan dan pemikiran mereka tentang satu sama lain. Konselor tidak seharusnya menggunakan latihan umpan balik kecuali ia merasa bahwa anggota kelompok memiliki keinginan yang cukup untuk saling membantu bukannya keinginan untuk saling menyakiti satu sama lain.

Macam-macam latihan :

- a. Kesan pertama (*first impressions*)
- b. Daftar cek sifat (*adjective checklist*)
- c. Membicarakan anggota lain (*talk about the member*)
- d. Bombardemen kelebihan (*strength bombardment*)
- e. Harapan (*wishes*)
- f. Umpan balik metaforis (*metaphorical feedback*)
- g. Umpan balik tertulis (*written feedback*)
- h. Umpan balik yang paling banyak dan paling sedikit (*most/least feedback*)

10. Kepercayaan (*trust*)

Jika trainer merasa bahwa peserta tidak saling mempercayai terhadap satu sama lain atau nampaknya kepercayaan lebih dibutuhkan dalam kelompok, ia dapat menggunakan latihan kepercayaan (*trust exercise*). Setiap latihan bertujuan untuk memfokuskan perhatian kelompok terhadap isu-isu mengenai rasa percaya khususnya untuk mempercayai orang lain.

Macam-macam latihan kepercayaan :

- a. lingkaran kepercayaan (*trust circle*)
- b. *trust lift*
- c. *trust fall*
- d. *blind trust walk*

11. *Experiential*

Beberapa latihan kelompok dapat diklasifikasikan sebagai latihan eksperiensial karena anggota kelompok terlibat dalam semacam pengalaman kelompok ataupun individual yang aktif dan menantang. Latihan eksperiensial yang paling dikenal adalah “ropes course” (permainan tali temali), yang merupakan rangkaian aktivitas yang didesain untuk membawa individu dan kelompok melampaui pengharapan mereka ataupun meyakini keinginan mereka untuk mencoba.” (*project adventure*, 1992). Aktivitas ini dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan rangkaian yang didesain secara hati-hati dan terbuat dari jalinan tali temali. Aktivitas dalam permainan tali temali bergantung pada kerjasama antar anggota kelompok, dengan demikian aktivitas ini bagus untuk pembentukan tim (*team building*).

12. Dilema Moral

Beberapa latihan kelompok dapat digolongkan sebagai “dilema moral”, yakni latihan dimana sebuah cerita dibacakan untuk peserta dan tiap orang harus memutuskan bagaimana ia akan menangani situasi dalam cerita itu. Jenis latihan ini berguna dalam membantu anggota kelompok menyadari bahwa setiap orang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Latihan ini biasanya memunculkan diskusi tentang nilai-nilai, hukum dan keadilan. Dapat digunakan pada awal sesi dan menjadi fokus dari seluruh sesi.

13. Keputusan Kelompok

Jenis latihan lainnya yang dapat digunakan dalam kelompok adalah aktivitas pembuatan keputusan kelompok. Latihan ini mensyaratkan para anggota kelompok untuk bekerja sama dalam menangani suatu masalah. Bergantung pada ukuran kelompok, seluruh anggota kelompok bisa saja bekerja sebagai satu unit, atau bisa juga dibagi menjadi dua atau tiga kelompok kecil beranggotakan masing-masing empat orang.

Jenis-Jenis Latihan Keputusan Kelompok :

Johnson dan Johnson (1991) menjelaskan tentang beberapa jenis latihan keputusan kelompok. Dua di antaranya adalah, (1) mengajak peserta untuk berusaha menentukan persediaan apa yang harus diambil (*winter survival*/bertahan di musim dingin) dan (2) mengajak peserta untuk melengkapi *puzzle* yang rumit dengan cara bekerjasama (*hollow squares exercise*).

14. Sentuhan (*Touching*)

Banyak juga latihan kelompok yang melibatkan berbagai bentuk sentuhan. Latihan sentuhan dibahas secara terpisah karena ada beberapa petunjuk yang harus dipertimbangkan saat akan melakukannya, yakni :

- a. Sadarilah bahwa beberapa peserta mungkin akan merasa tidak nyaman dengan kontak fisik. Jika suatu latihan melibatkan beberapa bentuk sentuhan, pastikan bahwa peserta memahami apa yang akan terjadi dan mengizinkan siapa saja yang bersedia untuk melakukan latihan ini.
- b. Dalam hampir setiap situasi, yang terbaik adalah dengan mencegah penggunaan sentuhan yang memiliki konotasi seksual. Beberapa latihan pijat, bisa saja diinterpretasikan secara seksual jika tidak dilakukan dengan sepantasnya.

Model Pengelolaan

Ada tiga jenis pembelajaran, yaitu kognitif, emosional dan fisik. Kebanyakan sesi management-training menggunakan terutama jenis yang pertama (kognitif), kadang-kadang jenis kedua (emosional) dan jarang menggunakan yang ketiga (fisik). Dalam jenis pembelajaran emosional dan fisik menambahkan api dan kerikil terhadap 'kekeringan' dalam suatu latihan intelektual. Akibat dari penggunaan ketiga jenis pembelajaran ini dapat memunculkan suatu perspektif kelompok yang tidak dapat dimunculkan oleh lingkungan kelas itu sendiri.

Sesi permainan tali-temali menggunakan ketiga jenis pembelajaran ini terutama jenis pembelajaran emosional. Seiring individu dan tim-nya menemukan tantangan dalam permainan, mereka pun semakin tertarik terhadap 'siapa mereka dan mau jadi apa mereka'. Kesenangan ini menempatkan mereka pada suatu 'altered state' (keadaan

yang teralihkan), keadaan ini membolehkan proses pembelajaran pada tingkatan dasar – satu tingkat dibawah bahasa.

Pendekatan yang operatif dalam pengalaman permainan tali temali adalah keyakinan bahwa anggota tim telah memiliki seluruh pengetahuan yang harus mereka unggulkan dalam bekerja bersama. Tantangan bagi trainer adalah untuk membawa serta pengetahuan ini sehingga dapat dipahami dan digunakan.

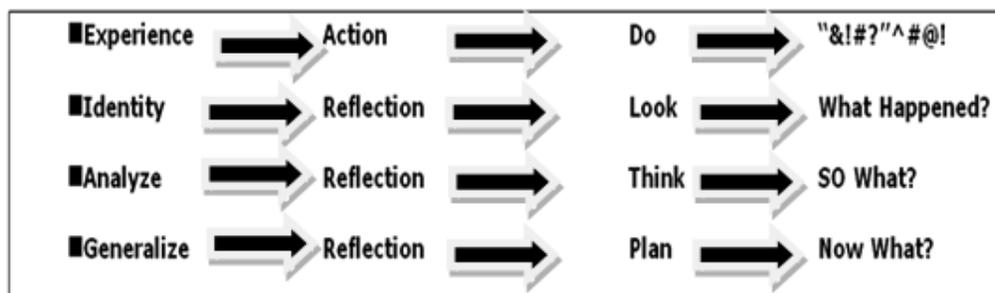
Proses debriefing mengacu pada metode socratis, yang dipraktikkan oleh orang-orang yunani kuno. Dalam metode ini, peserta didik dapat secara aktual mengajar dirinya sendiri dengan cara menjawab pertanyaan yang dipresentasikan oleh mentor. Mentor tidak mengulahi peserta dengan tujuan untuk lebih menanamkan pembelajaran daripada membantu peserta untuk mencapai suatu pemahaman atas suatu pembelajaran melalui *self-discovery*.

Dalam pembelajaran eksperiensial aspek kognitif, afektif ,konatif dan psikomotor dapat dikembangkan sekaligus , Proses eksperimentasi akan memberikan pengalaman kognitif yang sangat kuat bukan hanya pada kognisi rendah seperti pengetahuan (knowledge) dan pemahaman (komprehension) tetapi juga pada aspek analisis, sintesis dan evaluasi, Sementara aktifitas identifikasi, analisis, dan generalisasi yang juga disebut sebagai langkah refleksi akan memberi pengalaman afeksi, konasi dan psikomotor.

Salah satu dari metodologis paling umum yang digunakan dalam sesi tanya jawab dengan peserta, ada empat tahapan proses yang dikenal dengan akronim EIAG.

Proses 'EIAG'

- Experience* → Pengalaman
- Identify* → Mengidentifikasi
- Analyze* → Menganalisis
- Generalize* → Menyimpulkan



Gambar
Proses EIAG

Langkah pertama, pengalaman, mencakup tahapan aksi. Dan langkah kedua, ketiga dan keempat merupakan tahap refleksi. Tahap yang keempat juga dapat dinamai 'persetan' jika kelompok mengalami kelesuan. Saat kelesuan terjadi, kelompok perlu untuk mengalami kembali langkah-langkah sebelumnya dan membahas persoalan-persoalan pada tiap tingkatan yang menghambat kemajuan proses tersebut.

1. Eksperientasi (*Experiencing/Mengalami*)

Nilai dari permainan tali temali adalah pengalaman bahwa permainan tersebut menguntungkan bagi peserta. Tugas-tugasnya sendiri tidak memiliki nilai intrinsik, tidak ada barang yang dihasilkan, tidak ada gelandangan yang diberi rumah. Kesenangan yang didapat dari penyelesaian suatu tugas ataupun perasaan putus asa saat tidak berhasil menyelesaikannya, dapat memacu kelompok untuk dapat mengerahkan upaya untuk dapat belajar dari pengalaman tersebut. Jika konselor memberi anggota kelompok waktu beberapa menit untuk mengekspresikan perasaan mereka, energi emosional mereka akan terlepas yang kemudian akan mendorong kelompok untuk fokus pada proses perrefleksian.

2. Identifikasi (*Identifying/Mengidentifikasi*)

Mengidentifikasi dan menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu permainan dapat mengungkap sejumlah sudut pandang yang berbeda. Perilaku khusus peserta dan pengaruhnya terhadap kinerja kelompok dapat diketahui. Jika peserta merasa tidak cukup aman dalam lingkungan pelatihan, mereka akan mulai menutup pikiran dan perasaan mereka, yang biasanya bisa mereka tangani. Selama tahapan ini konselor harus membantu dalam menciptakan atmosfer yang suportif yang membiarkan peserta menunjukkan kelemahan dalam pertahanannya. Merupakan hal penting bagi konselor untuk mengingat bahwa kejujuran berjalan beriringan dengan kerentanan. Menurut pepatah lama, 'kebenaran akan membebaskanmu, tapi pertama-tama akan membuatmu menyerah.

3. Analisis (*Analyzing/Menganalisis*)

Diskusi tentang 'apa yang telah terjadi?' dan 'terus bagaimana?' (so what), biasanya membawa pada banyak tingkatan perilaku individu dan kelompok. Persoalan yang muncul selama diskusi ini berlangsung biasanya mirip dengan persoalan yang muncul di tempat kerja dan topik terkait lainnya seperti kinerja dan pemeliharaan hubungan antar tim dan antar individu.

Tanggapan pertama bagi pertanyaan diatas, 'apa yang berhasil?' dan 'apa yang tidak berhasil?' dapat digambarkan secara sejajar antara kinerja tim di tempat kerja dan kinerja tim dalam permainan tali temali. Sebagai contoh, jika suatu tim gagal untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditetapkan, konselor biasanya bertanya mengapa. Beberapa peserta dapat menjawab bahwa hanya ada sedikit kerja tim. Tanggapan ini tidak dapat diterima karena bermakna ganda.

4. Generalisasi (*Generalizing/Menggeneralisasikan*)

Dalam tahap generalisasi, peserta meramu 'inti' pembelajaran dari situasi yang khusus dengan tujuan untuk mampu mengaplikasikannya dalam situasi di dunia nyata. Dengan merespon terhadap pertanyaan 'apa sekarang?' (*now what*) anggota kelompok dapat menggambarkan suatu kesimpulan yang akan meningkatkan keefektifan kelompok. Anggota kelompok perorangan dapat saja menemukan aspek-aspek dari partisipasi membawa mereka pada pertanyaan tentang batasan-batasan self-imposed. Kesimpulan yang dicapai oleh anggota secara keseluruhan melalui konsensus dan kompromi secara alamiah akan memunculkan kesempatan besar untuk memainkan suatu peran.

Seluruh pembelajaran dari sesi pelatihan dapat dikristalisasikan saat konselor bertanya 'apa yang ingin kau bawa serta? (*plan*). Berikut adalah contoh-contoh pembelajaran dimana peserta terlibat di dalamnya :

"sebelum kita menginisiasikan suatu rencana, kita akan memastikan bahwa setiap orang memiliki komentar atas rencana tersebut."

Rujukan

Jacobs, E.E., Harvill, R. L., & Masson, R.L. (1994). *Group Counseling : Strategies and Skills* (Second Edition). California : Wadsworth Inc.

Rusmana. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)* Bandung, Penerbit Rizqi Press.